

BAB III
FUNGSI RUMAH ADAT BALUK DAYAK BIDAYUH SEBAGAI PUSAT
KEBUDAYAAN DI KECAMATANSIDING
KABUPATEN BENGKAYANG

A. Arsitektur Rumah Adat Baluk

Seperti rumah adat pada umumnya rumah adat Baluk juga merupakan tempat titik sentral pelaksanaan upacara adat. Dari hasil penelitian arkeologis pada di wilayah Nusantara, diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, arsitektur tradisional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral atau suci seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Bangunan profan umumnya dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan karena adanya keyakinan akan kesucian (Suantika, 2005 : 8)

a. Ciri-ciri rumah adat Baluk

Rumah adat Baluk memiliki beberapa ciri-ciri spesifik yang begitu menonjol sehingga mempunyai pembeda dengan rumah adat suku Dayak pada umumnya, adapun ciri-ciri rumah adat Baluk adalah sebagai berikut:

1. Ciri utama rumah Baluk adalah bertiang tinggi sekitar 12–15 meter dengan jumlah tiang sesuai dengan volum bangunan, dari permukaan tanah dengan jumlah total 22 tiang, bertiang 4 tiang utama dan 18 tiang penyanggah.
2. Disamping itu bertiang panjang ini juga disebabkan adanya jenis alat music tradisional yang panjangnya mencapai 7 meter yang dinamakan *Sibakng*. *Sibakng* ini mirip dengan bedug-bedug pada umumnya namun panjang *Sibakng* ini mencapai 7 meter.
3. Bangunan berbentuk bulat seperti parabola ini bermaksud untuk membedakan rumah adat Baluk lain dari rumah adat Dayak pada umumnya.

4. Ciri lain yang khas dari bangunan Baluk adalah atap berbentuk kerucut.
5. Untuk naik ke dalam ruangan rumah adat Baluk maka kita akan melewati tangga dari batang pohon belian seukuran pohon kelapa yang sudah dipotong dan rangkai layaknya anak tangga.

Jadi kesimpulan diatas adalah ciri rumah adat ini berbeda dengan rumah adat Dayak pada umumnya karena sudah di jelaskan diatas bahwa bentuk dan ciri rumah ada Baluk ini berbentuk bulat seperti parabola, bertiang tinggi agar tidak mudah dijangkau dan memiliki alat music sepanjang 7 meter *sibakng* atau bedug.

b. Bagian-bagian Baluk

Bagian-bagian dalam rumah adat Baluk ada tiga bagian (Sudiono, 2009:66) atau lantai yaitu :

1. Lantai dasar adalah tempat menari adat (*ngangi*). Lantai dasar ini boleh dikunjungi oleh siapapun bahkan hari-hari biasa juga boleh dikunjungi oleh siapapun, lantai ini merupakan sejenis lantai serbaguna bagi suatu bangunan publik. Selain tempat untuk menari juga sebagai tempat orang menonton (*ngdukng*). Lantai ini juga tempat melaksanakan rundingan dalam sidang atau perkara apabila dalam merayakan gawai ada kunjungan namak dari kampung lain.
2. Lantai kedua merupakan ruangan tempat penyimpanan barang-barang untuk keperluan Baluk, sebagai tempat memainkan alat musik seperti Gong, Canang, Kulintang, *Sibak'ng*. Dilantai kedua ini juga terdapat beberapa tempayan yang diperoleh dari memenangkan perlombaan, buah tangan dari *Namak* atau kunjungan dari kampung lain, dan juga dari pemerintah yang diundang sebagai tamu terhormat pada saat acara Gawai Nibak'ng. Ada juga beberapa tengkorak hasil buruan Tawak oleh masyarakat dan tengkorak atau rahangnya disimpan dirumah adat Baluk dilantai kedua ini.

Lantai kedua ini juga terdapat dapur ditengah-tengah bangunan Baluk, adapun fungsinya utamanya sebagai media memasak dan juga merupakan penghangat ruangan seperti kita ketahui bahwa bangunan

Baluk dibangun tinggi sehingga dapur dibuat tepat ditengah ruang Baluk. Lantai kedua ini hanya boleh dimasuki apabila dilaksanakan upacara adat dan lantai kedua ini juga boleh dimasuki siapapun (bebas), bukan hanya penduduk setempat.

3. Lantai ketiga (*Sangiei*) adalah lantai yang sangat sakral, tidak bisa sembarangan untuk menaiki tempat itu, penduduk setempat pun tidak bisa sembarangan masuk ke tempat tersebut, hanya laki-laki dan pengurus adat saja yang diperkenankan menaiki tempat tersebut. Lantai ketiga ini merupakan tempat penyimpanan benda-benda sakral, segala jimat leluhur dan tengkorak manusia, puncak dari acara gawai Nibak'ng adalah sangiei itu sendiri. Inilah alasan tempat ini tidak boleh di naiki oleh orang lain, sedangkan ukuran *sangiei* ini hanya kurang lebih 50 x 100 m.

Kesimpulan dari bagian-bagian rumah adat Baluk adalah menjelaskan bahwa setiap bagian pada rumah adat Baluk memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda, namun setiap fungsinya tersebut tidak pernah terlepas untuk kegiatan upacara adat. Bagian-bagian rumah adat Baluk sudah dirancang sedemikian rupa agar penempatan semua benda-benda sakral tersusun dan tersimpan dengan baik.

c. Bahan bangunan Baluk

Adapun bahan bangunan rumah adat Baluk yaitu :

1. Tiang panjang berukuran 10-15m diameter 8-10 cm ini terbuat dari kayu belian yang ditarah dengan baji.
2. Lantai dan dinding dibuat dari bambu ukuran besar yang dicincang halus sehingga berbentuk papan yang agak lebar.
3. Atap terbuat dari daun sagu yang ditusuk dengan rasam.
4. Paku dan baut dibuat dari serabut ijuk yang dipintal sedemikian rupa sehingga membentuk tali tambang dengan ukuran sesuai pemakaian.
5. Tangga terbuat dari belian yang masih bulat untuk membuat tangga dengan membuat setengah dari batang yang masih bulat.

6. Jendela ala kajang apabila di buka dengan mengangkat keatas dan di sangga dengan penyanggah khusus yang sudah disiapkan.
7. Penutup bumbungan terbuat dari serabut ijuk yang masih utuh.



Sumber: Dokumentasi pribadi
Rumah Adat Baluk

Rumah adat *Baluk* adalah rumah panggung yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 10 meter (Sudiono, 2009:59). Bentuk bulat ini berdasarkan cerita yang didapat di lapangan adalah suatu keinginan dari tengkorak-tengkorak kepala hasil mengayau (*Ngiu*) agar mereka ditempatkan di suatu tempat yang berbeda dengan tempat tinggal manusia pada umumnya. Maka dipilihlah bentuk bulat dan bertiang tinggi dengan tujuan agar dekat keberadaannya dengan *Tipak Iyakng* (Tuhan)

Pondasi terbuat dari kayu belian. Memiliki atap yang berbentuk kerucut yang mengandung makna melindungi seluruh masyarakat dan memiliki empat buah jendela yang menghadap ke empat penjuru mata angin secara umum menggambarkan tentang kehidupan alam semesta adanya terbit tenggelamnya matahari, siang dan malam. Jendela depan dan belakang

hanya melambangkan pintu depan dan pintu belakang. Sedangkan jendela sebelah kiri dan kanan memiliki arti adanya dua orang kakak beradik pemimpin bumi Hli Buei bernama Danum dan Demos. Danum menguasai jendela sebelah hilir (kiri) dan Demos menguasai jendela sebelah hulu (kanan).

Tingginya rumah adat *Baluk* ini menggambarkan kedudukan atau tempat Kamang Triyuh yang harus dihormati dan dari segi keamanan suatu yang tinggi tidak mudah untuk di jangkau, seperti yang diketahui pada masa itu sangat rentan sekali dengan kata kayau. Rumah adat *Baluk* bagi masyarakat Dayak Bidayuh merupakan rumah tempat pelaksanaan upacara adat *Nibakng* (Nyobeng) dan juga sebagai tempat menyimpan tengkorak kepala manusia hasil ngayau (*Ngiu*) dan benda-benda pusaka yang merupakan peninggalan nenek moyang dan leluhur mereka. Rumah adat *Baluk* juga digunakan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan adat apabila terjadi suatu masalah di kalangan masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei.

Kayu belian yang digunakan sebagai tangga ini diberi lekukan yang berfungsi sebagai anak tangga. Untuk menaiki tangga di samping kiri kanan terdapat pegangan tangan yang terbuat dari bambu (*alies*). Pegangan tangga ini berjumlah 3 (tiga) buah, Tangga ditopang oleh tiang-tiang yang saling disilangkan. Jumlah penopang tangga 3 (tiga) Tiang pemopang ini terbuat dari bambu betung (*bunai*).

Jadi kesimpulan dari bahan bangunan rumah adat Baluk menjelaskan bahwa bahan bangunan rumah adat Baluk sepenuhnya didapatkan atau diambil dari hutan, masih benar-benar asri atau alami, bahan bangunan rumah adat Baluk tentu beralasan karena daerah pegunungan susah mendapatkan material dari pasar, namun untuk sekarang makanya tidak digunakan bahan dari pasar walaupun sudah mudah didapatkan adalah karena mereka ingin mempertahankan keaslian dari bahan bangunan rumah adat Baluk ini sendiri.

B. Fungsi Rumah Adat Baluk 1940-1980

Fungsi utama rumah adat Baluk adalah untuk tempat penyelenggaraan upacara adat Nibakng. Selain fungsi utama, rumah adat Baluk ini sebagai tempat penyimpanan jimat dan tengkorak kepala manusia hasil mengayau yang dilakukan oleh nenek moyang Dayak Bidayuh dulu saat perang antarsuku. Tengkorak kepala manusia yang hasil kayau ini juga tidak sembarang diambil karena harus memiliki status sebagai pemimpin suku atau orang-orang yang terpilih.

Suku Dayak Bidayuh meyakini bahwa arwah dari kepala hasil kayau ini akan memberi perlindungan kepada warga masyarakat Dayak Bidayuh khususnya di Desa Hlie Buei. Benda-benda yang menurut pusaka akan ditempatkan di rumah adat Baluk, benda-benda pusaka ini antara lain seperti Mandau, taring babi dan piring atau mangkok yang terbuat dari keramik. Awal pembangunan rumah adat Baluk bertujuan agar anak-anak muda khususnya selalu kompak dan bersatu dalam urusan apapun, maka dari itu maka dibangunlah rumah adat Baluk sebagai sarana tempat berkumpul, sarana tempat berbagi cerita, dan juga sarana untuk menghabiskan waktu bersama.

C. Perubahan Fungsi rumah adat Baluk 1980-2022

Perubahan fungsi awal mulanya terjadi sekitar pada tahun 1980an, tapi awal-awal perubahannya ini belum terlalu signifikan, perlahan-lahan karena semakin majunya perkembangan zaman semakin kuat juga perubahannya. Zaman dahulu sebelum dikenalnya dunia luar adapun fungsi utama dari rumah adat Baluk merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya, rumah adat Baluk ini sendiri merupakan sarana atau tempat untuk minum-minuman keras khas Dayak Bidayuh, minuman tersebut dinamakan *Nyuak* (Tuak). Minuman keras *Nyuak* ini merupakan budaya asli suku Dayak Bidayuh yang diwariskan secara turun-temurun.

Air dari Nyuak ini juga merupakan bentuk menunjukkan rasa hormat yang tertinggi kepada seorang tamu, karena tamu yang berkedudukan tinggi seperti pemerintah maka harus dihidangkan dengan air Nyuak yang masih asli dan belum ada satupun orang lain yang duluan mencicipinya. Bagi penduduk Dayak Bidayuh rumah adat Baluk pada zaman dahulu bukanlah tempat yang sakral seperti sekarang, karena dibangunnya rumah adat Baluk pada zaman dahulu adalah tempat perkumpulan anak-anak muda, walaupun sudah ada beberapa pusaka adat didalamnya.

Beberapa puluh tahun kemudian perlahan fungsi rumah adat Baluk ini berubah, faktor berubahnya fungsi rumah adat Baluk ini disebabkan sudah bercampurnya masyarakat dengan orang dari luar, fungsi rumah adat Baluk ini dirubah karena orang dari luar suka mengganggu barang-barang yang ada didalam rumah adat Baluk.

Perubahan fungsinya ini jelas membuat tidak nyaman masyarakat karena tujuan di dirikannya rumah adat Baluk memang semata untuk keperluan atau sarana kepentingan bersama, namun demi menjaga keasrian Baluk mau tidak mau di sepakati bersama, hingga sampai saat ini fungsi rumah adat Baluk hanya untuk kegiatan upacara adat saja. Rumah adat Baluk juga berfungsi sebagai tempat menyelesaikan perkara-perkara adat jika terjadi sengketa di dalamnya masyarakat Dayak Bidayuh. Fungsi ini menunjukkan bahwa rumah adat Baluk adalah sebagai symbol pengayom bagi warga masyarakat Dayak Bidayuh dan symbol-simbol ini ditunjukkan dalam bentuk bangunan yang tinggi keatas dan atap yang bulat dan bertingkat tiga.

Kesimpulannya adalah perubahan fungsi rumah adat Baluk ini terjadi dari faktor fungsi rumah adatnya saja bukan dari upacara adatnya, untuk upacara adatnya masih seperti sedia kalanya, karena untuk upacara adatnya tidak bisa dirubah, jika dirubah justru akan berakibat buruk bagi yang melakukannya.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap rumah adat Baluk

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap mereka memiliki satu pandangan yang sama bahwa dimana ada suku Dayak disitu maka harus terdapat rumah adat sebagai naungan mereka untuk bersama-sama dalam kesatuan (wawancara Atuang, 11 November 2022). Rumah adat hadir ditengah masyarakat sebagai pelengkap atau kepercayaan bagi kepercayaan aliran kehidupan mereka, baik tempat untuk bermusyawarah dan hidup bermasyarakat. Rumah adat Baluk diibaratkan sebagai rumah kedua setelah tempat tinggal pribadi mereka yang diwariskan oleh para leluhur.

Kesimpulannya adalah Pandangan ini pula yang menimbulkan rasa sadar bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan rumah adat Baluk. Bagi masyarakat yang masih tetap percaya aliran adat mereka tetap mempertahankan tekatnya untuk membangun rumah adat, karena mereka yakin suatu saat akan berguna bagi anak cucu mereka, ditambah lagi seorang inspirator nya Laub Mak Luluk adalah seorang penduduk pedalaman yang berpengalaman dengan dunia luar sehingga beliau mengerti dengan kebudayaan.

Kehadiran rumah adat Baluk ini dianggap sebagai ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bidayuh. Sampai saat ini masyarakat desa Hlie Buei terkhususnya untuk pengelola rumah adat Baluk masih selalu dijaga dan masih selalu diperbaiki untuk menjaga kehadiran rumah adat Baluk ini agar terus di akui kehadirannya baik untuk pengunjung, pemerintah bahkan masyarakat desa Hlie Buei itu sendiri. Usaha yang dilakukan agar melestarikan rumah adat Baluk adalah dengan rutin setiap tahunnya memperbaiki bagian rumah adat Baluk yang mungkin sudah kurang bagus bahan nya dan membersihkan setiap lingkungan sekitar rumah adat Baluk tersebut.

Dengan kehadiran rumah adat Baluk ini juga memiliki keuntungan tersendiri ditengah masyarakat, dimana pada saat event Gawai Nibak'ng yang dilaksanakan dapat menjadi sumber ekonomi atau pendapatan tersendiri bagi masyarakat misalnya dengan membuka warung dan berjualan bermacam-

ragam jenis kerajinan tangan khas suku Dayak Bidayuh. Hal tersebut tentunya dapat menambah penghasilan dan berdampak positif bagi masyarakat.